

**STUDI TENTANG ANYAMAN *LAPIAK* PANDAN
DI NAGARI MUARO PINGAI, KECAMATAN JUNJUNG SIRIH
KABUPATEN SOLOK**

JURNAL



CHYINTIA MELLI SETIADI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

STUDI TENTANG ANYAMAN *LAPIAK* PANDAN DI NAGARI MUARO
PINGAI, KECAMATAN JUNJUNG SIRIH KABUPATEN SOLOK

CHYINTIA MELLI SETIADI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi "*Studi tentang Anyaman Lapiak Pandan di Nagari Muaro Pingai, Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok*" untuk persyaratan wisuda periode September 2015 yang telah diperiksa dan disetujui oleh kedua dosen pembimbing.

Padang, September 2015

Pembimbing I,



Dra. Minarsih M. Sn
NIP. 19560419. 198403. 2. 001

Pembimbing II



Drs. Erwin A., M. Sn
NIP. 19590118. 198503. 1. 007

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: bentuk 1), fungsi 2), dan makna 3) motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai, agar lebih dikenal oleh masyarakat baik lokal maupun luar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber yaitu data primer yang di tuturkan langsung oleh informan, sumber data yang diambil berbentuk catatan-catatan tertulis (rekaman, gambar) yang berasal dari informan yang diwawancarai, dokumentasi dan studi kepustakaan. Motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai bersumber dari bentuk flora, fauna dan geometris, fungsi motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai terdiri dari fungsi fisik, personal dan sosial, makna motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai umumnya menggambarkan falsafah alam Minangkabau yakni “*Alam Takambang Jadi Guru*”.

Abstract

This research has a purpose to describe 1) form; 2) function; 3) significance of woven screw pine *lapiak* woven motif, in order to be known by people both local and outside community. The theory which is used are culture, custom, significance, woven, the elements and principle of art. The source that is taken by the researcher such as: note (recordings, picture) which is gotten from, the informant by doing the interview, documentation, literature study. Motif woven screw pine *lapiak* comes from flora, fauna, and geometrical, the function of consist of physical, personal and social, in general the meaning of woven screw pine *lapiak* describes the philosophy of *Minangkabau*, “*Alam Takambang Jadi Guru*.”

**STUDI TENTANG ANYAMAN *LAPIAK* PANDAN
DI NAGARI MUARO PINGAI, KECAMATAN JUNJUNG SIRIH
KABUPATEN SOLOK**

Chyintia Melli Setiadi¹, Minarsih², Erwin³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: chyintia_mellisetiadi@yahoo.com

Abstract

This research has a purpose to describe 1) form; 2) function; 3) significance of woven screw pine *lapiak* woven motif, in order to be known by people both local and outside community. The theory which is used are culture, custom, significance, woven, the elements and principle of art. The source that is taken by the researcher such as: note (recordings, picture) which is gotten from, the informant by doing the interview, documentation, literature study. Motif woven screw pine *lapiak* comes from flora, fauna, and geometrical, the function of consist of physical, personal and social, in general the meaning of woven screw pine *lapiak* describes the philosophy of *Minangkabau*, “*Alam Takambang Jadi Guru.*”

Kata kunci: Motif, Bentuk, Fungsi, Makna

A. Pendahuluan

Keterampilan anyam merupakan kecakapan yang sudah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat. Awalnya produk kerajinan ini memiliki bentuk sederhana untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari. Sampai sekarang tetap eksis seperti anyaman tikar atau *lapiak* dari pandan. Selanjutnya berkembang menjadi benda-benda hiasan/pajangan, perlambangan atau simbol. Nur Kholis Haryadi (2013:40) menganyam merupakan kegiatan menjalin benda berbentuk pita atau memanjang yang

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2015.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

disusun menurut dua, tiga, atau empat arah sehingga terbentuk benda-benda seperti tikar, dinding anyaman, dan sebagainya.

Muaro Pingai merupakan salah satu Nagari di Kabupaten Solok yang memproduksi anyaman pandan tradisional dikenal dengan sebutan *lapiak lambak* (tikar berlapis/lampit yang berlapis). Wawancara awal dengan seorang pengrajin *lapiak lambak* tanggal 26 Agustus 2014 diperoleh informasi bahwa *lapiak lambak* digunakan oleh masyarakat Nagari Saniang Baka untuk perlengkapan *baralek* (berhelat/pesta). *Lapiak lambak* atau *lapiak kamba* biasanya digelar sekeliling ruangan terutama disudut ruangan. Hal ini sudah menjadi adat atau budaya masyarakat Saniang Baka. Jika tidak ada *lapiak lambak* tersebut, maka keluarga yang sedang mengadakan *baralek* akan malu terhadap *ninik mamak* dan tamu keluarga yang diundang. Melihat kondisi yang demikian tentulah ada makna atau pesan adat pada *lapiak lambak* tersebut.

Lapiak pandan merupakan aset budaya daerah setempat serta warisan nenek moyang yang sudah seharusnya dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Menurut Setiadi (2007:27) budaya adalah “bentuk jamak dari kata budi dan daya. Yang berarti *cinta*, *karsa*, dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Seiring perkembangan zaman, perhatian dan pengetahuan masyarakat tentang kerajinan ini semakin berkurang. Salah satu upaya mengenal dan melestarikan nilai budaya anyaman *lapiak* pandan Muaro

Pingai yaitu dengan mengetahui bentuk motif, fungsi motif serta makna yang terkandung pada anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai. Berbagai macam motif terinspirasi dari bentuk flora, fauna maupun bentuk geometris. Dengan adanya bentuk-bentuk motif yang beraneka ragam, menjadikan anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai memiliki nilai estetis dan nilai komersil yang tidak kalah dengan produksi anyaman pandan lainnya.

Di sisi lain, kurangnya informasi dan buku-buku yang membahas tentang anyaman *lapiak* pandan menjadi salah satu faktor minimnya pengetahuan masyarakat tentang anyaman *lapiak* pandan ini. Sehingga dikhawatirkan masyarakat setempat hanya mengetahui *lapiak* pandan Muaro Pingai saja tetapi tidak mengenal dari segi bentuk motif, fungsi motif serta makna motif yang terkandung pada anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai. Jika telah menyangkut dengan hal tersebut, masyarakat semakin buta tentang keberadaan anyaman *lapiak* pandan ini.

Beberapa masyarakat Muaro Pingai menjelaskan bahwa seiring perkembangan zaman, kegiatan menganyam perlahan sudah mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan selain bahan baku anyaman pandan susah didapatkan, generasi muda kini enggan meneruskan kegiatan menganyam ini. Mereka berpendapat bahwa kegiatan menganyam sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Mereka lebih memilih pekerjaan lain seperti bertani ataupun berdagang di pasar daripada melakukan kegiatan menganyam.

Dampak lain dari keadaan ini adalah setidaknya keterampilan ini lama kelamaan akan hilang dari bayangan masyarakat. Sebagai putra

daerah ini, setidaknya penulis mempunyai tanggung jawab moral untuk meneliti dan mencatatkan tikar *lapiak* pandan ini dalam bentuk tulisan, sebelum semuanya terlambat atau hilang sama sekali tanpa adanya catatan tentang itu.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan bentuk 2) Fungsi dan 3) Makna motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Creswell dalam Haris (2010:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk motif, fungsi dan makna anyaman *lapiak* pandan. Sumber data yaitu sumber primer yang di tuturkan langsung oleh informan, sedangkan data sekunder adalah

dokumentasi dan kepustakaan kepustakaan berupa dokumen-dokumen, arsip yang menyangkut masalah yang diteliti serta foto-foto. Setelah data terkumpul, diolah dengan teknik analisis data yang digunakan , reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

C. Pembahasan

Nasri dalam Wulandari (2012:17) “sumber bentuk dapat disebutkan seperti bentuk alam, bentuk yang diciptakan oleh kreativitas manusia, dan bentuk yang terjadi karena bantuan pemakaian alat, sebab bentuk dapat dibedakan antara bentuk geometris dan bentuk organis”.

Muhajirin (2010:5) bahwa Keberadaan seni kriya selalu berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi tertentu, meskipun pemenuhan fungsi-fungsi itu sering dipandang hanya dari sisi fisiknya saja, tidak menyeluruh, tidak sesuai dengan realitas kebutuhan hidup yang lengkap dan utuh. Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu; fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan, sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam perwujudannya, ketiga fungsi tersebut saling bersinergi, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu. Fungsi merupakan prinsip terpenting dalam desain dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya. Bentuk benda dari segi unsur maupun organisasinya haruslah memperlihatkan fungsi yang optimal, sehingga keindahan sebuah benda

(ciptaan) bukan hanya ditentukan oleh dekorasinya saja tetapi juga oleh fungsinya.

Nasbahry Couto & Minarsih (2009:213) menjelaskan bahwa Makna luas (konotasi) adalah makna yang berasal dari 1) pengamat, sesuai dengan interpretasinya 2) makna sosial budaya sesuai dengan makna sosial budaya yang bukan berasal makna yang dimaksud oleh seniman (makna dasar).

1. Bentuk Motif

Motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai bersumber dari bentuk flora, fauna, ragam hias geometris. Bentuk motifnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni: (a) bentuk motif ragam hias flora yaitu motif *pucuk rabuang* (lihat lampiran: gambar 9), *pucuk rabuang rencoang* (lihat lampiran: gambar 11), *bungo satangkai* (lihat lampiran: gambar 7), *tabu satuntuang* (lihat lampiran: gambar 16) dan *tampuk manggih* (lihat lampiran: gambar 18), (b) bentuk motif ragam hias fauna yaitu motif *sapik udang* (lihat lampiran: gambar 20) dan *sisik ikan* (lihat lampiran: gambar 15), serta (c) bentuk motif ragam hias geometris yaitu *subang ameh* (lihat lampiran: gambar 6), *petak/saik wajik* (lihat lampiran: gambar 12), *pamatang* (lihat lampiran: gambar 10), *manik barantai* (lihat lampiran: gambar 8), *ragi patik* (lihat lampiran: gambar 17), *dama tungku* (lihat lampiran: gambar 19), *liku* (lihat lampiran: gambar 13) dan *kabek dasi* (lihat lampiran: gambar 14).

2. Fungsi Motif

Fungsi motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai memiliki fungsi fisik, personal dan sosial. Secara fisik anyaman *lapiak* pandan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Secara personal fungsi motif dari anyaman *lapiak* pandan ini diantaranya adanya kepuasan tersendiri, tidak hanya dilihat dari segi estetikanya saja sebagai hiasan. Sementara fungsi sosial dari motif anyaman *lapiak* pandan ini digunakan untuk upacara adat seperti *baralek*, kematian, kelahiran maupun digunakan untuk keperluan sehari-hari.

3. Makna Motif

Setiap motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai memiliki makna yang bersumber dari falsafah Minangkabau “*Alam Takambang Jadi Guru*”. Motif *subang ameh* merupakan motif ciri khas dari anyaman *lapiak* di Muaro Pingai. Motif ini mengandung makna sebagai berikut: *subang ameh* merupakan motif yang ditiru dari anting emas yang biasa dipakai oleh kaum wanita. Makna dari *subang ameh* yaitu “permainan bagi perempuan”. Selain itu *subang ameh* memiliki makna sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya, artinya menurut *alua jo patuik*. Menurut *alua* (alur), anting terletak di telinga, menurut *patuik* (yang seharusnya/ semestinya) diletakkan ditelinga perempuan. Jadi meletakkan sesuatu yang pas pada proporsinya.

Manik barantai memiliki makna kata-kata mutiara atau kata-kata yang indah. Selain itu *Manik barantai* diibaratkan dengan bintang yang bertaburan atau manik-manik putih. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam

berkata-kata, ada baiknya sebagai masyarakat Minang hendaknya dapat menuturkan kata-kata yang santun terhadap orang lain. Dengan memiliki pribadi dengan tutur kata yang baik, maka sebagai masyarakat Minang kita dapat menjadi contoh yang baik untuk masyarakat luar, ibaratkan bintang yang bertaburan.

Motif *pamatang* memiliki makna sebagai batas peraturan antara *mamak* (saudara laki-laki dari ibu) dan *kemenakan* (keponakan). Jika seorang *mamak* (saudara laki-laki dari ibu) dapat dijadikan panutan, maka turutilah aturannya.

Motif *petak* memiliki makna sebagai kajian mengenai keasalan, setelah islam masuk orang-orang mengenal air, angin, dan tanah. Maka dalam adat Minangkabau terdapat empat unsur yang hingga kini masih digunakan yakni *adat ampek* (adat empat), *kato ampek* (kata empat), *sadonyo ampek* (semuanya empat). *Sudut ampek* (sudut empat) sangat penting didalam paham Minangkabau secara hakikatnya.

Motif *bungo satangkai* merupakan simbol seorang perempuan. Keberadaan seorang gadis dalam rumahtangga diibaratkan seperti bunga setangkai, jika dikaitkan dengan *lapiak* pandan, ketika adat sudah mulai mengembangkan *lapiak* tersebut, maka dapat pula dikatakan bahwa di dalam rumah tersebut akan mempertimbangkan gadis tersebut yang akan segera menikah.

Makna dari motif *pucuak rabuang* yaitu pikiran hari esok akan lebih baik dari hari ini, seperti itulah pikiran orang Minangkabau. *Pucuak*

rabuang dapat pula dimaknai sebagai *rabuang mausek*, jika diartikan seperti muda-mudi yang baru besar atau beranjak dewasa.

Motif *pucuk rabuang rencoang* sama dengan *pancuang talang* (talang yang dipancang). *Pancuang talang* memiliki makna jika talang itu dipancang diibaratkan dengan pakaian penghulu, pemasangan topi penghulu di Minangkabau diibaratkan seperti *pancuang talang*, karena gonjong tertinggi pada topi penghulu tersebut miring kekiri seperti talang yang dipancang. Walaupun sisi kepala seorang penghulu ditutupi, dikiaskan dengan seorang penghulu bisa menurun dan mendaki.

Motif *ragi patik* disebut dengan *bintang tatabua* atau keberadaan pemilik rumah harus *mancahayo dimanyo tagak* (mencahaya dimana ia berdiri), terlihat oleh orang banyak, meskipun orang lain menutupi matanya tersebut, dalam hal ini berarti keberadaan pemilik rumah sudah terlihat jelas auranya. Kalau dilihat dari sisi ukuran rumah, panjang ditambah lebar tambah tinggi dibagi tujuh, setidaknya ada lebihnya, itu yang kebahagiaan dunia akhirat. Inilah yang dimaksud dengan *bintang tatabua*.

Motif *liku* yang berarti berliku atau tikungan. Dalam kehidupan pasti ada masalah yang harus dihadapi. Motif ini merupakan bentuk dari wujud jalan yang berliku-liku. Setiap jalan yang dilalui terdapat bayak tikungan, begitu pula dengan kehidupan yang banyak memiliki rintangan yang berliku-liku. Setiap rintangan atau pun masalah tidak dapat dihindari begitu saja, ada baiknya untuk diselesaikan dengan baik pula.

Makna dari motif *kabek dasi* sama artinya dengan *buhua sintak*. Menurut adat Minangkabau yang ideal, harus seperti itu ikatan buhua sintak, tetap harus ado kerabat, ikatan, tapi ada caranya, hanya dengan orang yang memiliki *buhua* yang bisa memintak. Itulah mengapa ada pemikiran Minangkabau, ada kiasan buhua sintak.

Motif *sapik udang* merupakan kiasan, meskipun dua tetapi dia satu. Terdapat dua capit pada udang, kedua capit tersebut berfungsi memudahkan udang untuk berburu makanan atau berfungsi untuk melindungi dirinya dari hewan lain. Intinya meskipun dua tetapi meliki satu tujuan.

Motif *tabu satuntuang* merupakan bentuk motif yang terinspirasi dari tanaman tabu, *tabu satuntuang* identik dengan anak tunggal. Dapat pula dimaknai *salah* sebatang, satu dicabut. Salah serumpun, maka dibongkar. Salah seruas dipotong. Jadi kalau salah sebatang, satu yang dicabut, berarti kaum di dalam nagari. Kalau salah serumpun, bongkar keserumpunannya. Kalau salah *sarueh* maka potong, apalagi yang seruas itu dikiaskan dengan *satuntuang*, bisa maknanya baik, bisa tidak.

Motif *tampuk manggih* di dalam kehidupan Minangkabau merupakan simbol penghulu. Selain itu *tampuk manggih* merupakan kata kebulatan seperti halnya dengan buah manggis yang bulat, atau bisa diartikan sebagai kata mufakat.

Motif *sisik ikan* memiliki makna yang tidak boleh melompat-lompat, serata dengan kehidupan di rumah tangga, dikiaskan dengan sisik ikan.

Dama tungku sama halnya dengan *tungku tigo sajarangan*, yang termasuk dalam *alim ulama*, *panghulu* dan *cadiak pandai*. Ketiganya memiliki peran masing-masing dalam adat di Minang Kabau. *Dama tungku* maknanya batas dari kerja yang dikerjakan, ada batas kemampuannya.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk motif anyaman *lapiak* pandan diantaranya *subang ameh*, *manik barantai*, *pamatang*, *petak/saik wajik*, *ragi patik*, *pucuk rabuang*, *pucuk rabuang rencoang*, *bungo satangkai*, *tabu satuntuang*, *tampuk manggih*, *sapik udan*, *sisik ikan*., *dama tungku*, *liku* dan *kabek dasi*.
Motif-motif ini berasal dari bentuk flora, bentuk fauna, dan bentuk geometris.
2. Fungsi motif dari anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai dibagi menjadi tiga hal, yaitu fungsi fisik, fungsi personal, dan fungsi sosial.
3. Makna motif anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai merupakan makna yang bersumber dari falsafah Minangkabau yakni “*Alam Takambang Jadi Guru*”.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa guna menambah ilmu pengetahuan.
- b. Motif anyaman *lapiak* pandan perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan bentuk motif, fungsi anyaman, penempatan dan makna motif anyaman *lapiak* pandan.
- c. Kepada pengrajin anyaman *lapiak* pandan di Nagari Muaro Pingai dan masyarakat luas untuk lebih mempublikasikan anyaman *lapiak* pandan sebagai aset daerah agar generasi muda mengetahui kebudayaan daerah Muaro Pingai.
- d. Peneliti selanjutnya, untuk meneliti perkembangan motif baru dari anyaman *lapiak* pandan Muaro Pingai, karena motif anyaman *lapiak* pandan mengalami perkembangan. Sehingga semakin lengkap informasi tentang anyaman *lapiak* pandan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Minarsih M.Sn dan Pembimbing II Drs. Erwin A, M. Sn

Daftar Rujukan

- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhajirin. 2010. Apresiasi Seni Kerajinan Nusantara. *PDF Modul Seni Kerajinan*. 5/54.
- Nasbahry Couto & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Nur Kholis Haryadi. 2013. *Kerajinan Daun Pandan*. Surakarta: Arcita.
- Setiadi, Elly M dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: KENCANA.
- Wulandari, Yuliana. 2012. Studi tentang Motif: Bentuk, Komposisi, dan Makna Batik di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. (*Skripsi*). Padang: Program Strata 1 UNP Padang.

Lampiran.

1. Anyaman *Lapiak* Pandan Muaro Pingai



Gambar 1. *Lapiak Bauleh*

Sumber: Koleksi Asni, 62 tahun

Foto: Chyintia Melli Setiadi, 10 April 2015



Gambar 2. *Lapiak Sabidang*

Sumber: Koleksi Asni, 62 tahun

Foto: Chyintia Melli Setiadi, 10 April 2015



Motif pematang

Motif tampuk manggih

Motif pucuk rabuang

Gambar 3. *Lapiak Lambak*
 Sumber: Koleksi Yurnawati, 61 tahun
 Foto: Chyintia Melli Setiadi, 16 April 2015



Gambar 4. *Lapiak Basisiak*
 Sumber: Koleksi Asni, 62 tahun
 Foto: Chyintia Melli Setiadi, 10 April 2015



Motif manik barantai

Motif pucuk rabuang

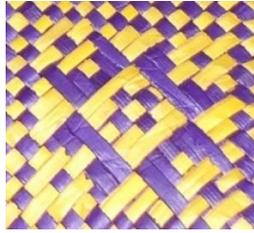
Motif tabu satuntuang

Motif rasi patik

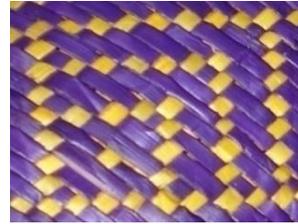
Motif kabek dasi

Gambar 5. *Lapiak Sabidang*
 Sumber: Koleksi Asni, 62 tahun
 Foto: Chyintia Melli Setiadi, 10 April 2015

2. Bentuk Motif



Gambar 6. Motif *Subang Ameh*



Gambar 7. Motif *Bungo Satangkai*



Gambar 8. Motif *Manik Barantai*



Gambar 9. Motif *Pucuk Rabuang*



Gambar 10. Motif *Pamatang*



Gambar 11. Motif *Pucuk Rabuang Rencoang*



Gambar 12. Motif *Petak*



Gambar 13. Motif *Liku/Baliku*



Gambar 14. Motif *Kabek Dasi*



Gambar 15. Motif *Sisik Ikan*



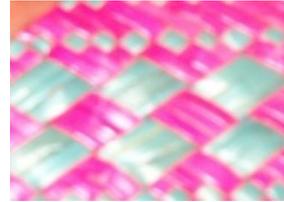
Gambar 16. Motif *Tabu Satuntuang*



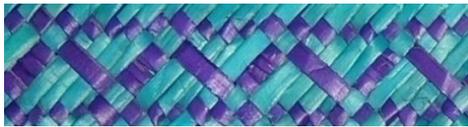
Gambar 17. Motif *Ragi Patik*



Gambar 18. Motif *Tampuk Manggih*



Gambar 19. Motif *Dama Tungku*



Gambar 20. Motif *Sapik Udang*